



Kristologi Kosmik dan Keluarga Kristen sebagai Basis Ontologis dan Medium Pedagogis Etika Ekologis dalam Kolose 1:15-23

Harlinton Simanjuntak

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia
harlinton.simanjuntak@reformedindonesia.ac.id

Abstract

The ecological crisis in Indonesia is not rooted in phenomenological or epistemological phenomena, but rather in theological issues. This study aims to formulate an ecological ethic based on cosmic Christology in Colossians 1:15–23 and to integrate it into the Christian family as a medium for shaping an intergenerational ecological ethic. This study employs a literature review method using an exegetical and contextual hermeneutical approach to connect the meaning of the biblical text with contemporary reality. The results of the study indicate that cosmic Christology in Colossians 1:15–23 constitutes the ontological basis of ecological ethics, affirming Christ as the Creator, Sustainer, Peacemaker, and Head of the entire cosmic reality. Furthermore, the Christian family, as an integral part of the body of Christ, plays a role in shaping intergenerational ecological ethical awareness and practice. Thus, cosmic Christology contributes to the reorientation of ecological ethics, and the Christian family contributes to producing a generation with an ethical-ecological orientation. However, this study remains focused on theological-normative ecological ethics; therefore, further comprehensive research based on other dimensions is required.

Keywords: Cosmic Christology; the Christian family; Colossians 1:15–23; ecological ethics; pedagogical resources.

Abstrak

Krisis ekologis di Indonesia bukan berakar pada gejala fenomenologis atau epistemologis, melainkan masalah yang berakar pada gejala teologis. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan etika ekologis berbasis Kristologi kosmik dalam Kolose 1:15-23 serta mengintegrasikannya ke dalam keluarga Kristen sebagai medium pembentuk etika ekologis lintas generasi. Penelitian ini menggunakan metode riset literatur dengan pendekatan eksegesis dan hermeneutika kontekstual dalam menghubungkan makna teks biblis dengan realitas kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kristologi kosmik dalam Kolose 1:15-23 merupakan basis ontologis etika ekologis yang menegaskan Kristus sebagai Pencipta, Penopang, Pendamai, dan Kepala atas seluruh realitas kosmik. Serta, keluarga Kristen sebagai bagian integral dari tubuh Kristus yang berperan membentuk kesadaran dan praktik etika ekologis lintas generasi. Dengan demikian, Kristologi kosmik berkontribusi bagi reorientasi etika ekologis, dan keluarga Kristen berkontribusi untuk menghasilkan generasi yang memiliki orientasi etis-ekologis. Namun demikian, penelitian ini masih berfokus pada etika ekologis teologis-normatif, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut yang komprehensif berdasarkan dimensional yang lain.

Kata kunci: Kristologi kosmik; keluarga Kristen; Kolose 1:15-23; etika ekologis; medium pedagogis.

Pendahuluan

Indonesia tengah menghadapi fenomena global yang kerap disebut sebagai polikrisis. Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia menegaskan bahwa krisis ekologis merupakan bagian dari jaringan polikrisis yang menjadi tantangan serius bagi gereja-gereja di Indonesia (Firmansyah, 2025). Kondisi ini diperkuat oleh laporan Forest Watch Indonesia yang menunjukkan bahwa tren deforestasi di Indonesia semakin mengkhawatirkan, di mana

tutupan hutan alam terus menyusut secara drastis dari tahun ke tahun. Penyusutan ini terutama disebabkan oleh dominasi korporasi dalam kawasan konsesi perusahaan, seperti sektor pertambangan, perkebunan, dan hak pengusahaan hutan, yang pada akhirnya memicu ketimpangan sosial dan kerusakan lingkungan hidup serta meningkatkan risiko bencana ekologis (*Lembar Fakta Forest Watch Indonesia: Angka Deforestasi sebagai "Alarm" Memburuknya Hutan Indonesia*, 2019). Selain itu, Tinjauan Lingkungan Hidup yang dilakukan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) pada tahun 2022 menegaskan bahwa krisis ekologis di Indonesia juga dipicu oleh kebijakan dan tata kelola pemerintahan yang keliru dan ambisius, yang mengabaikan kelangsungan lingkungan hidup serta prinsip kearifan lokal nusantara (Krisnawan & Lapi, 2022). Dengan demikian, krisis ekologis di Indonesia dapat dipahami sebagai wujud keserakahan manusia sekaligus penyimpangan tanggung jawab spiritual dalam mengelola ciptaan Tuhan (Warwer et al., 2024). Data di atas menunjukkan bahwa krisis ekologis merupakan manifestasi dari kesalahan kebijakan politik yang bertemu dengan praktik industrialisasi yang rakus, sehingga menimbulkan kerusakan alam yang mengancam kehidupan sekaligus menciderai nilai-nilai spiritualitas.

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak terlepas dari paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta dan memandang sumber daya alam semata-mata sebagai objek eksploitasi demi kepentingan kapitalisme, sehingga mengancam hak generasi mendatang untuk hidup layak di bumi Indonesia (Muthmainnah et al., 2020). Paradigma ini diperkuat oleh budaya konsumerisme yang bersifat hedonis (Sugar, 2025). Di samping itu, paradigma teknokratik turut memperparah krisis ekologis karena memandang alam sebagai entitas inferior yang dapat dikendalikan melalui kecanggihan teknologi berdasarkan logika profit dan kebermanfaatan. Cara pandang ini mendorong relasi yang bersifat instrumental, memfragmentasi nilai alam dan manusia, serta melanggengkan eksploitasi secara masif (Ginting, 2022). Data di atas menunjukkan bahwa krisis ekologis merupakan manifestasi dari paradigma antroposentris dan teknokratik yang memandang alam hanya sekadar komoditas dan mesin untuk kepentingan manusia.

Namun, temuan-temuan di atas pada prinsipnya belum memperlihatkan akar persoalan krisis ekologis di Indonesia. Oleh karena, kebijakan ekologis dan praktik industrialisasi masih memperlihatkan masalah pada level gejala fisik (fenomena). Sementara, paradigma antroposentris dan teknokratik masih memperlihatkan masalah pada level gejala intelektual yaitu kerusakan cara pandang. Krisis ekologis di Indonesia seharusnya dilihat sebagai manifestasi dari kegagalan penatalayanan lingkungan hidup yang terlepas dari pemahaman ontologis yang berpusat pada kebenaran teologis. Penelitian ini menganalisis krisis ekologis, khususnya dalam konteks Indonesia, melalui perspektif teologi Kristen. Pendekatan teologis yang digunakan tidak berhenti pada dorongan moralitas, melainkan berakar pada pengakuan iman. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai aktivisme lingkungan, tetapi sebagai refleksi teologis normatif yang bertumpu pada teks biblis melalui analisis eksegesis kontekstual Kolose 1:15-23, dengan judul "Kristologi Kosmik dan Keluarga Kristen sebagai Basis Ontologis dan Medium Pedagogis Etika Ekologis dalam Kolose 1:15-23."

Kajian mengenai Kristologi kosmik dalam Kolose 1:15-23 pada umumnya dikembangkan dalam kerangka dogmatis atau kristologis murni. Sejumlah penelitian menekankan supremasi Kristus sebagai dasar penginjilan, devosi pribadi, pembentukan identitas orang percaya, serta pengajaran doktrin pendamaian antara Allah dan manusia berdosa (Bela, 2022; Nggebu, 2022; Nggebu et al., 2024; Octavianus et al., 2021; Purwonugroho & Nugroho, 2024; Silalahi et al., 2025; Wanchakan, 2025). Meskipun kajian-kajian tersebut memperkaya pemahaman kristologis terhadap Kolose 1:15-23, perhatian terhadap implikasi etis-ekologis dari teks ini masih relatif terbatas. Beberapa penelitian memang telah menyoroti Kolose 1:15-23 dari perspektif ekologi, baik melalui penafsiran

ulang yang menempatkan Kristus sebagai pendamai kosmik maupun melalui integrasi dengan konteks budaya lokal (Hukubun, 2018, 2023; Pattiasina, 2025). Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara khusus menempatkan Kristologi kosmik sebagai basis ontologis bagi perumusan etika ekologis yang direlevansikan secara eksplisit dalam konteks keluarga Kristen.

Kajian terdahulu berhasil memperkokoh identitas iman melalui kerangka dogmatis yang menekankan doktrin keselamatan, identitas spiritual, dan misi penginjilan. Namun, pendekatan tersebut masih menyisakan keterbatasan pada relevansi praktis teks terhadap realitas krisis ekologis. Penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan menempatkan Kristologi kosmik dalam Kolose 1:15-23 bukan sekadar doktrin abstrak, melainkan basis ontologis bagi etika ekologis Kristen. Sebagai implikasi dari kebenaran ontologis tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa etika ekologis harus diartikulasikan ke dalam konteks keluarga Kristen sebagai *locus theologicus*. Keluarga dipahami sebagai medium pedagogis utama yang berperan membentuk habitus ekologis lintas generasi yang holistik. Dengan demikian, tesis penelitian ini menyatakan bahwa Kristologi kosmik dalam Kolose 1:15-23 merupakan basis ontologis etika ekologis, di mana keluarga Kristen menjadi medium pedagogis utama bagi pembentukan kesadaran dan praktik ekologis lintas generasi.

Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah menemukan makna teologis Kristologi kosmik dalam Kolose 1:15-23 dan implikasinya bagi etika ekologis Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kristologi kosmik Kolose 1:15-23 secara eksegetis dan kontekstual, merumuskan etika ekologis sebagai implikasi teologis dari Kristologi kosmik, serta menunjukkan peran keluarga Kristen sebagai medium pembentuk etika ekologis generasi Kristen Indonesia. Pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah: bagaimana Kristologi kosmik Kolose 1:15-23 dapat dipahami sebagai basis ontologis dan keluarga Kristen sebagai medium pedagogis bagi etika ekologis Kristen dalam konteks krisis ekologis Indonesia? Dalam konteks ini, basis ontologis berarti menempatkan Kristologi kosmik melampaui sekadar ide atau doktrin dan aturan hukum; ia adalah sebuah pengakuan akan realitas Kristus sebagai pusat gravitasi dan navigasi dari seluruh keberadaan ekologis.

Metode

Penelitian kristologi kosmik dan keluarga kristen ini menggunakan metode riset literatur dengan pendekatan eksegesis dan hermeneutika kontekstual. Hermeneutika kontekstual adalah sebuah cara menafsirkan suatu teks (khususnya teks suci) dengan menekankan hubungan antara makna teks dengan realitas sosial, sejarah, dan budaya kontemporer (Maranatha, 2024). Dalam proses penyusunan naskah, penelitian ini dibantu oleh alat *artificial intelligence* ChatGPT yang digunakan sebagai *sparring partner* untuk melakukan revidi dan revisi terhadap tata bahasa kalimat serta koherensi antarparagraf pada rancangan akhir naskah. Penggunaan alat ini tidak berfungsi sebagai sumber data atau dasar argumentasi teologis, melainkan sebagai bantuan teknis-linguistik dalam penulisan akademik.

Proses riset literatur dilakukan dengan menelusuri sumber data primer dan sekunder berupa Alkitab, buku teologi, artikel jurnal dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, dan data statistika realitas ekologis di Indonesia. Sumber dihimpun melalui basis data terpercaya seperti perpustakaan, Google Scholar, dan Semantic Scholar. Data yang diperoleh dikelompokkan secara tematis melalui kutipan-kutipan langsung yang ketika dioperasikan ke dalam teks penelitian ini dilakukan parafrase kutipan untuk menghasilkan sintesis konseptual yang argumentatif.

Pendekatan eksegesis dilakukan dengan lima tahapan prosedural yaitu dengan menentukan konteks kepenulisan kitab, konteks struktural teks, konteks terjemahan teks, konteks makna asli teks, dan konteks makna teks kontemporer. Berdasarkan hasil temuan eksegesis ditarik satu konsep tentang Kristologi kosmik. Pendekatan hermeneutika kontekstual dilakukan dengan menghubungkan konsep Kristologi kosmik sebagai hasil

temuan eksegesis dengan realitas ekologis kontemporer. Pendekatan eksegesis dan hermeneutika kontekstual dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan analisis. Pertama, dilakukan analisis historis dan literer terhadap teks Kolose 1:15-23 untuk memahami konteks dan struktur teks. Kedua, dilakukan analisis teologis dengan menekankan Kristologi kosmik yang terkandung dalam perikop tersebut. Ketiga, dari hasil analisis teologis tersebut ditarik implikasi etis yang dirumuskan sebagai etika ekologis Kristen. Keempat, implikasi etis tersebut direlevansikan secara kontekstual dalam konteks krisis ekologis di Indonesia.

Perlu digarisbawahi bahwa etika ekologis yang dirumuskan dalam penelitian ini dipahami sebagai implikasi teologis dari kebenaran ontologis Kristologi kosmik, bukan sebagai pembuktian dalil etis yang secara langsung diturunkan dari teks biblis. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan etika ekologis sebagai respons iman terhadap realitas teologis yang diungkapkan dalam Kristologi kosmik Kolose 1:15-23. Adapun batasan metodologis penelitian ini adalah sebagai berikut: penelitian ini berfokus pada satu perikop utama, yaitu Kolose 1:15-23; penelitian tidak melibatkan studi empiris lapangan, melainkan sepenuhnya berbasis riset literatur; serta relevansi kontekstual yang dilakukan bersifat teologis-normatif, bukan teologis-praktis.

Kerangka Teori

Penelitian ini berfokus pada integrasi antara Kristologi kosmik sebagai basis ontologis dan keluarga Kristen sebagai medium pedagogis dalam merumuskan etika ekologis Kristen. Berikut adalah konsep-konsep fundamental yang membangun kerangka teoretis dalam diskusi penelitian ini:

Konsep Kristologi Kosmik dalam Studi Perjanjian Baru

Terminologi Kristologi kosmik dapat diidentifikasi dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Injil Yohanes 1:1-3, Surat Kolose 1:15-23, dan Surat Ibrani 1:1-4. Ketiga teks ini menampilkan pemahaman tentang Kristus yang melampaui batas historis, dengan menegaskan peran Kristus dalam relasi dengan seluruh realitas kosmik.

Dalam Yohanes 1:1-3, Kristologi kosmik diekspresikan melalui identifikasi Yesus sebagai Logos atau Firman yang telah ada sejak semula, bersama dengan Allah, dan melalui Dia segala sesuatu dijadikan. Teks ini menegaskan pra-eksistensi Kristus serta peran-Nya sebagai agen penciptaan, di mana Kristus dipahami bukan sebagai bagian dari ciptaan, melainkan sebagai dasar keberadaan seluruh ciptaan (Henry, 2010).

Dalam Ibrani 1:1-4, Kristologi kosmik ditampilkan melalui gambaran Anak Allah sebagai pewaris segala sesuatu, pengantara penciptaan, dan penopang seluruh realitas kosmik dengan firman-Nya yang berkuasa. Kristus digambarkan sebagai kemuliaan Allah dan gambar keberadaan Allah yang sesungguhnya, yang menopang dan memelihara tatanan kosmik dalam keteraturan.

Sementara itu, Kolose 1:15-23 menyajikan Kristologi kosmik secara paling eksplisit dan sistematis dengan menggambarkan Kristus sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan, Pencipta, Penopang, Kepala, dan Pendamai atas segala sesuatu. Oleh karena itu, perikop Kolose 1:15-23 menjadi fokus utama pembahasan dalam penelitian ini, karena di dalamnya Kristologi kosmik dirumuskan secara langsung dalam relasinya dengan tatanan kosmos dan kehidupan umat beriman.

Konsep Etika Ekologis dalam Teologi Kristen

Etika ekologis dalam teologi Kristen secara umum berakar pada beberapa afirmasi teologis mendasar yang membentuk cara pandang iman Kristen terhadap alam semesta. Setidaknya terdapat empat aspek penting yang sering ditegaskan, yaitu Allah sebagai Pencipta dan Pemilik atas seluruh alam semesta (Kej. 1), manusia sebagai gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-28), karya keselamatan Kristus yang mencakup seluruh ciptaan (Rm. 8:19-

23; 2 Kor. 5:17-19; Ef. 1:10; Kol. 1:19-20), serta prinsip sabat bagi tanah sebagai bagian dari tatanan ciptaan (Im. 25:2-4).

Pemahaman Allah sebagai Pencipta dan Pemilik alam semesta menegaskan bahwa dunia dan segala isinya bukan milik manusia, melainkan berada di bawah kedaulatan Allah. Narasi penciptaan menunjukkan bahwa Allah menciptakan dunia dengan keteraturan yang baik dan menetapkan ritme sabat sebagai bagian dari struktur kehidupan ciptaan. Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan alam semesta harus tunduk pada kehendak dan maksud Allah sebagai Pemilik sejati.

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah dipanggil untuk menjadi rekan kerja Allah dalam mengelola ciptaan. Panggilan ini mencakup penggunaan akal budi dan tanggung jawab moral untuk memelihara dan menjaga alam semesta, bukan untuk mengeksploitasinya demi kepentingan manusia semata. Dengan demikian, mandat pengelolaan alam semesta memiliki dimensi etis yang menuntut sikap tanggung jawab dan penghormatan terhadap ciptaan.

Karya keselamatan Kristus menegaskan bahwa tujuan penebusan tidak terbatas pada pemulihan relasi antara Allah dan manusia, tetapi juga mencakup pemulihan dan pendamaian seluruh ciptaan dengan Allah. Dalam terang ini, alam semesta tidak dipandang sebagai realitas netral atau sementara, melainkan sebagai bagian dari cakupan karya keselamatan Allah di dalam Kristus.

Prinsip sabat bagi tanah menegaskan bahwa Allah menghendaki keteraturan dan keberlanjutan dalam pengelolaan alam semesta. Tanah diberikan hak untuk beristirahat sebagai bagian dari pemeliharaan ekosistem ciptaan, sehingga pengelolaan alam tidak dilakukan secara eksploitatif yang mengabaikan batas-batas ciptaan. Prinsip ini menegaskan bahwa etika ekologis Kristen mengandung dimensi keberlanjutan dan tanggung jawab jangka panjang.

Kerangka etika ekologis dalam teologi Kristen ini menjadi landasan penting untuk memahami bahwa relasi manusia dengan alam semesta tidak dapat dilepaskan dari relasi iman kepada Allah. Namun, dalam konteks penelitian ini, seluruh kerangka etika ekologis tersebut perlu ditempatkan dan ditafsirkan kembali dalam terang Kristologi kosmik, khususnya sebagaimana dirumuskan dalam Kolose 1:15-23, di mana Kristus dinyatakan sebagai pusat, tujuan, dan pemulih seluruh tatanan ciptaan.

Konsep Keluarga Kristen sebagai Locus Theologicus dan Medium Pedagogis

Keluarga Kristen merupakan unit sosial terkecil yang menjadi fondasi teologis bagi pembentukan respons iman terhadap krisis ekologis yang terjadi di Indonesia khususnya dan global pada umumnya. Dalam pengertian ini, keluarga Kristen perlu dipahami sebagai *locus theologicus* yaitu ruang perjumpaan konkret di mana iman dihidupi, ditafsirkan, dan dimanifestasikan dalam praksis kehidupan sehari-hari. Keluarga berperan sebagai basis laboratorium kehidupan (Sunarko, 2021) sekaligus basis pendidikan (Simanjuntak, 2024) etika ekologis yang berakar pada Kristologi kosmik, di mana nilai-nilai iman tidak hanya untuk diajarkan secara verbal, tetapi dibentuk dan diproses melalui relasi, kebiasaan, dan keteladanan hidup di dalam keluarga.

Orang tua memiliki peran utama sebagai pendidik dan pembentuk spiritualitas dan moralitas yang tidak dapat sepenuhnya dialihkan kepada institusi formal atau non-formal lainnya termasuk gereja (Anjaya et al., 2022). Melalui kehidupan keluarga yang dibangun dan dibentuk sedemikian rupa oleh orang tua di dalam keluarga Kristen, iman diwariskan secara generatif, interaktif, dan induktif, melalui pembentukan karakter, kesadaran etis, dan tanggung jawab sosial sejak dini (Tefbana, 2021). Dengan demikian, keluarga Kristen menjadi medium pedagogis yang membentuk orientasi nilai dan habitus etis generasi penerus secara berkelanjutan.

Tanggung jawab etis keluarga Kristen tidak berhenti pada ranah privat semata, melainkan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap generasi yang dilahirkan

telah mendapatkan kebutuhan dasar dalam partisipasi sosial yang memiliki dimensi publik yang tidak terpisahkan dari praktik privat yang berorientasi kepada Kristus berdasarkan nilai-nilai kekristenan. Nilai-nilai iman yang dibentuk di dalam keluarga mesti teraktualisasi dalam relasi sosial yang lebih luas, termasuk dalam relasi manusia dengan alam semesta. Dalam konteks krisis ekologis, panggilan untuk menjaga dan memelihara ciptaan merupakan bagian dari pertanggungjawaban iman yang bersumber dari kehidupan keluarga Kristen dan mengalir ke dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai bagian dari persekutuan universal (Ginting, 2022; Purwanto, 2021). Dengan memahami keluarga Kristen sebagai *locus theologicus* dan medium pedagogis, pembentukan etika ekologis tidak dipahami sebagai agenda eksternal yang dipaksakan dari luar, melainkan sebagai ekspresi iman yang dibentuk sejak dini dan dihidupi secara konkret dalam kehidupan sehari-hari keluarga Kristen.

Hasil dan Pembahasan

Kristologi Kosmik Kolose 1:15-23: Temuan Eksegetis

Secara historis, Kolose merupakan sebuah kota pertanian yang terletak di tepi selatan Sungai Likus (Garland, 1998) dan dikenal sebagai pusat industri tekstil (Moo, 2008). Kota ini memiliki populasi yang majemuk dengan komunitas Yahudi yang signifikan dan berpengaruh (Sumney, 2008), yang menikmati kebebasan beragama serta perlindungan hukum dari kekuasaan Romawi (Bruce, 1984). Dalam konteks tersebut, gereja di Kolose – yang didirikan oleh Epafras – menghadapi ancaman ajaran sesat yang bersifat sinkretistik, yang memadukan unsur gnostisisme, agama-agama misteri, dan Yudaisme Helenistik (Patzia, 2011). Ajaran ini menawarkan “kepuhan” spiritual melalui ritual dan pengalaman visioner, sekaligus merendahkan iman orang Kristen non-Yahudi yang tidak memiliki pengalaman serupa (Sumney, 2008).

Surat Kolose ditulis oleh Rasul Paulus sebagai respons teologis terhadap situasi tersebut dengan menegaskan supremasi dan kecukupan Kristus atas segala sesuatu. Penekanan ini dimaksudkan untuk meneguhkan jemaat agar tidak mencari kepuhan di luar Kristus, sebab di dalam Kristus sendiri telah tersedia kepuhan ilahi yang mutlak.

Secara struktural, Kolose 1:15-23 umumnya dipahami dalam dua bagian utama. Ayat 15-20 menampilkan sebuah himne kristologis yang menegaskan supremasi Kristus dalam lingkup kosmik, sementara ayat 21-23 menegaskan karya pendamaian Kristus serta respons iman yang dituntut dari jemaat. Dalam himne tersebut, Kristus digambarkan sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan, Pencipta segala sesuatu, Penopang dan Penyatu kosmos, Kepala atas segala kuasa, serta Pendamai atas seluruh ciptaan.

Kristus sebagai “gambar Allah yang tidak kelihatan” menunjukkan bahwa Ia merupakan representasi sempurna dari Allah yang transenden kepada dunia ciptaan (Dunn, 1996). Di dalam Kristus, manusia dapat melihat siapa Allah itu, seperti apa sifat-Nya, dan apa yang Ia lakukan (Garland, 1998). Sebagai yang “sulung dari segala ciptaan,” Kristus tidak dipahami sebagai bagian dari ciptaan, melainkan sebagai yang memiliki keutamaan, otoritas, dan hak kesulungan atas seluruh realitas kosmik. Segala sesuatu – baik yang di surga maupun di bumi, yang kelihatan maupun tidak kelihatan – diciptakan di dalam Dia, melalui Dia, dan untuk Dia. Dengan demikian, Kristus adalah agen sekaligus tujuan penciptaan (Bruce, 1984; Dunn, 1996; Garland, 1998; Moo, 2008; Patzia, 2011).

Lebih lanjut, Kristologi kosmik dalam Kolose menegaskan bahwa peran Kristus tidak berhenti pada penciptaan purbakala. Seluruh alam semesta “dipegang menjadi satu” di dalam Dia, yang berarti bahwa keberlangsungan, koherensi, dan stabilitas kosmos bergantung sepenuhnya pada Kristus. Kosmos tidak berjalan secara mekanis atau ditentukan oleh nasib buta, melainkan berada di bawah pemeliharaan aktif Kristus sebagai

Penopang dan Penguasa. Sebagai Kepala atas segala pemerintah dan penguasa, Kristus menegaskan supremasi-Nya atas seluruh struktur kuasa kosmik dan duniawi, yang puncaknya dinyatakan melalui karya pendamaian-Nya di kayu salib (Bruce, 1984; Garland, 1998; Moo, 2008; Patzia, 2011).

Dengan demikian, Kolose 1:15-23 menampilkan Kristologi kosmik yang menempatkan Kristus sebagai pusat ontologis seluruh realitas. Kristus adalah Pencipta, Penopang, Kepala, dan Pendamai atas segala sesuatu. Seluruh dinamika kosmos berada dalam relasi dengan Kristus dan tidak pernah berada di luar kedaulatan-Nya. Temuan eksegetis ini menjadi dasar teologis yang menentukan cara memahami ciptaan, sejarah, dan relasi antara Allah, manusia, dan seluruh alam semesta.

Kristologi Kosmik sebagai Basis Ontologis Etika Ekologis

Sebagaimana telah ditegaskan pada bagian sebelumnya, Kristologi kosmik dalam Kolose 1:15-23 menempatkan Kristus sebagai pusat ontologis atas seluruh realitas kosmos. Seluruh dinamika ciptaan – baik manusia maupun alam semesta – berada di dalam dan di bawah relasi dengan Kristus. Dalam kerangka ini, etika ekologis tidak lahir sebagai konstruksi moral yang berdiri sendiri, melainkan sebagai implikasi teologis dari pengakuan iman akan siapa Kristus itu. Oleh karena itu, Kristologi kosmik berfungsi sebagai basis ontologis bagi perumusan etika ekologis Kristen.

Kristologi kosmik memungkinkan pemahaman relasi yang tepat antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan di dalam sejarah dunia. Pada level ontologis, manusia dan alam semesta sama-sama ciptaan Allah dan berada di bawah kedaulatan Kristus. Kesetaraan ini bukan berarti kesamaan fungsi, melainkan penegasan bahwa tidak ada satu pun ciptaan Allah yang memiliki status superior di hadapan Kristus. Kristus adalah pusat relasi antara manusia dan alam semesta, dan seluruh relasi tersebut hanya dapat dipahami secara benar di dalam Kristus.

Di dalam kerangka ini, manusia memang memiliki posisi yang khas, bukan sebagai penguasa absolut atas alam semesta, melainkan sebagai rekan kerja Allah yang bermitra dan berpartisipasi dalam misi Kristus bagi dunia ciptaan-Nya. Manusia adalah pelayan Kristus (Kol. 1:7, 29) yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya Allah di dunia. Panggilan ini ditegaskan dalam kehidupan sebagai “manusia baru” yang terus-menerus ditransformasi untuk hidup sesuai dengan karakter Kristus (Kol. 3:5-17). Dengan demikian, pengelolaan alam semesta tidak dapat dipisahkan dari proses transformasi etis manusia itu sendiri. Cara manusia memperlakukan ciptaan mencerminkan relasinya dengan Kristus sebagai Tuhan.

Lebih jauh, Kristologi kosmik juga menempatkan manusia dalam lingkup karya pendamaian Kristus atas seluruh ciptaan (Kol. 1:20). Pendamaian yang dikerjakan oleh Kristus tidak terbatas pada relasi Allah dan manusia, melainkan mencakup seluruh realitas kosmik. Dalam konteks ini, manusia dipanggil untuk berpartisipasi secara relasional dalam maksud pendamaian tersebut, bukan sebagai subjek penyelamat, melainkan sebagai hamba Kristus yang hidup di bawah kehendak dan tujuan-Nya. Seluruh tindakan manusia, termasuk dalam pengelolaan alam semesta, harus berorientasikan untuk kemuliaan Kristus (Kol. 3:17, 23-24).

Sebagai Pencipta dan pusat ciptaan, Kristus menegaskan bahwa tujuan akhir dari seluruh pengelolaan alam semesta bukanlah untuk kepentingan manusia atau kuasa kosmis lainnya, melainkan untuk kemuliaan Kristus sendiri. Sebagai Penopang, Kristus menjaga keberlangsungan dan keteraturan seluruh tatanan kosmos. Sebagai Kepala, Kristus menuntut agar seluruh dinamika kehidupan tunduk pada otoritas-Nya. Sebagai Pendamai, Kristus menyatakan kehendak Allah untuk memulihkan keharmonisan ciptaan yang telah rusak.

Dengan demikian, Kristologi kosmik sebagai basis ontologis etika ekologis menegaskan bahwa manusia bukan pemilik atas ciptaan, melainkan hamba Kristus yaitu

mandataris Kristus dalam mengelola ciptaan. Pengelolaan alam semesta yang sejati hanya mungkin dilakukan ketika manusia hidup di bawah kedaulatan Kristus dan seluruh tindakannya berorientasi bagi kemuliaan Kristus. Oleh karena itu, menjaga dan memelihara keteraturan tatanan ciptaan bukanlah kewajiban moral berdasarkan legalitas hukum manusia, melainkan wujud dari ekspresi iman dan penghormatan manusia kepada Kristus sebagai Pencipta, Penopang, Kepala, dan Pendamai atas segala sesuatu.

Kristus sebagai Kepala: Koreksi Antroposentrisme Etika Kristen

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, krisis ekologis yang terjadi dewasa ini – sebagai bagian dari jaringan polikrisis global – tidak dapat dilepaskan dari cara manusia memahami dan menjalankan relasinya dengan ciptaan. Dalam berbagai kajian, pengelolaan alam semesta yang eksploitatif dan destruktif kerap kali berakar pada paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat, tujuan, dan penguasa atas seluruh ciptaan. Paradigma ini mengabaikan basis etika yang berakar pada Kristus dan memisahkan pengelolaan alam semesta dari pengakuan iman aktual.

Dalam terang Kristologi kosmik Kolose 1:15-23, paradigma antroposentris tersebut bertentangan secara mendasar dengan pengakuan bahwa Kristus adalah Kepala atas seluruh tatanan kosmik. Kristus sebagai Kepala menegaskan bahwa Dialah Tuan dan tujuan akhir dari seluruh realitas kosmik, termasuk dalam relasi manusia dengan alam semesta. Ketika manusia menempatkan dirinya sebagai pusat dan tujuan pengelolaan ciptaan, ia tidak hanya menggeser posisi Kristus, tetapi juga menolak otoritas Kristus atas tatanan kehidupan dan dunia ciptaan-Nya.

Dari perspektif teologis-normatif, krisis ekologis dengan demikian dapat dipahami sebagai manifestasi krisis iman dalam kehidupan sehari-hari. Krisis ini bukan semata-mata persoalan teknis atau struktural, melainkan mencerminkan ketidaktundukan manusia kepada Kristus sebagai Kepala. Dalam kerangka ini, kerusakan ekologis merepresentasikan akumulasi dari praktik iman aktual yang tidak selaras dengan pengakuan iman ritual kepada Kristus, di mana iman kepada Kristus tidak lagi menjadi prinsip hidup yang mengorkestrasi seluruh aspek kehidupan, termasuk relasinya dengan ciptaan.

Pengakuan Kristus sebagai Kepala menuntut koreksi radikal terhadap etika Kristen yang berorientasi antroposentris. Orang Kristen dipanggil untuk hidup di bawah otoritas Kristus dalam seluruh laku hidupnya, dengan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia selalu memiliki dampak kosmik. Ketundukan kepada Kristus tidak hanya diekspresikan dalam ranah spiritual atau personal yang sekadar ritualistik, tetapi juga dalam cara manusia memperlakukan alam semesta sebagai bagian dari ciptaan yang berada di bawah pemerintahan Kristus sebagai praktik ibadah aktual dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, koreksi terhadap antroposentrisme bukan sekadar perubahan paradigma etis, melainkan sebuah panggilan pertobatan teologis-ekologis. Manusia, khususnya orang Kristen, dipanggil untuk kembali menempatkan Kristus sebagai Tuan dan Tuhan atas seluruh hidupnya, sehingga pengelolaan alam semesta tidak lagi menjadi sarana pemuasan kepentingan manusia, melainkan ekspresi iman yang tunduk pada kehendak Kristus sebagai Kepala atas segala sesuatu.

Keluarga Kristen sebagai Medium Pedagogis

Kristologi kosmik menegaskan bahwa Kristus adalah Pencipta, Penopang, Pendamai, dan Kepala segala sesuatu. Realitas ini menegaskan bahwa seluruh keberadaan kosmis merupakan manifestasi dari kehendak Kristus yang menciptakan, memelihara, menata, dan menguasai sepenuhnya realitas kosmis. Sehingga, seluruh penatalayanan kosmis tidak boleh terlepas dari seluruh kehendak Kristus. Keluarga Kristen merupakan bagian integral dari jemaat, sebagaimana jemaat adalah bagian dari tubuh Kristus dengan Kristus sebagai Kepala. Dalam kerangka ini, keluarga Kristen tidak sekadar dipahami sebagai unit sosial privat, melainkan sebagai bagian dari tubuh Kristus yang hidup di bawah otoritas Kristus.

Ketundukan kepada Kristus sebagai Kepala menjadi dasar ontologis bagi peran keluarga Kristen dalam kehidupan iman dan etika. Karena itu, seluruh otoritas yang diberikan Kristus kepada tubuh-Nya tidak boleh dipergunakan untuk melampaui kehendak Kristus. Segala usaha dan upaya yang dilakukan oleh manusia – khususnya orang Kristen dalam pengelolaan dan penatalayanan kosmos tidak boleh bertentangan dengan kehendak Kristus. Kehendak itu dinyatakan-Nya melalui Alkitab sebagai pernyataan khusus Allah, dan juga melalui hukum alam sebagai pernyataan umum Allah.

Sebagai bagian dari tubuh Kristus, keluarga Kristen berfungsi sebagai medium pedagogis dalam pembentukan etika ekologis. Keluarga merupakan ruang awal dan utama di mana nilai-nilai iman dihidupi, diuji, dan diwariskan secara konkret kepada generasi penerus. Dalam konteks ini, keluarga dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran kehidupan yang membentuk orientasi etis generasi yang kelak akan berkiprah di ruang publik. Dengan demikian, keluarga Kristen memiliki signifikansi strategis karena apa yang dibentuk dalam ruang privat keluarga akan berdampak secara luas dalam kehidupan sosial dan ekologis.

Keluarga Kristen sebagai medium pedagogis berperan membentuk nilai, habitus, dan imajinasi etis ekologis lintas generasi. Pembentukan nilai berakar pada pengakuan iman kepada Kristus sebagai pusat kehidupan, yang menuntun keluarga untuk membangun kehidupan yang berintegritas, damai, dan berpengharapan. Habitus etis dibentuk melalui praktik hidup sehari-hari yang konsisten dengan karakter Kristus, sehingga etika ekologis tidak berhenti pada wacana, melainkan menjadi bagian dari budaya hidup keluarga. Sementara itu, imajinasi etis dibentuk melalui proses refleksi kritis yang menolong generasi penerus untuk memandang relasi manusia dan alam semesta dalam terang Kristologi kosmik.

Sebagai rumah pendidikan nilai-nilai iman kristiani, keluarga Kristen dipanggil untuk memproses dan membentuk generasi yang berorientasi etis-ekologis, bukan dengan menanamkan aturan moral dan legal semata, melainkan dengan membangun kesadaran bahwa seluruh kehidupan berada di bawah kedaulatan Kristus. Kristus sebagai Kepala memanggil keluarga Kristen untuk hidup sebagai komunitas yang melayani dalam kasih dan persaudaraan, dengan kesadaran bahwa alam semesta merupakan bagian dari realitas ciptaan yang turut berada dalam lingkup pendamaian Kristus.

Dalam kerangka ini, keluarga Kristen dipanggil untuk melatih dan membumikan etika ekologis sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Keluarga menjadi komunitas yang membentuk karakter generasi penerus agar hidup kudus, jujur, dan berintegritas di hadapan Kristus, serta memiliki iman yang kokoh kepada Kristus sebagai Penopang seluruh tatanan kehidupan. Dengan demikian, keluarga Kristen berfungsi sebagai medium pedagogis yang membentuk generasi dengan kesadaran ekologis yang berakar pada Kristologi kosmik, sehingga pengelolaan alam semesta dipahami sebagai bagian dari kehidupan iman yang tunduk kepada Kristus sebagai Kepala atas segala sesuatu.

Implikasi

Secara teologis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi reorientasi etika ekologis Kristen dari paradigma antroposentris menuju paradigma kristosentris. Paradigma antroposentris dalam pengelolaan alam semesta telah berkontribusi pada krisis ekologis yang kini menjadi bagian dari jaringan polikrisis global. Melalui analisis Kristologi kosmik Kolose 1:15-23, penelitian ini menegaskan bahwa etika ekologis tidak dapat dilepaskan dari pengakuan iman kepada Kristus sebagai Pencipta, Kepala, dan Pendamai atas seluruh ciptaan. Dengan demikian, Kristologi kosmik berfungsi sebagai basis ontologis etika Kristen kontemporer, di mana kehidupan orang beriman diarahkan untuk tunduk pada kehendak dan otoritas Kristus dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam relasi dengan alam semesta.

Secara pedagogis-normatif, penelitian ini menegaskan bahwa keluarga Kristen merupakan ruang strategis bagi pembentukan etika ekologis lintas generasi. Keluarga dipahami sebagai medium pedagogis yang membentuk nilai, habitus, dan imajinasi etis generasi penerus melalui penghayatan iman yang berakar pada Kristologi kosmik. Dalam kerangka ini, keluarga Kristen berperan sebagai ruang pembelajaran iman yang mengintegrasikan keyakinan kristologis dengan kehidupan sosial-budaya, sehingga menghasilkan generasi yang memiliki orientasi etis-ekologis sebagai ekspresi ketundukan kepada Kristus sebagai Kepala atas segala sesuatu.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki keterbatasan, khususnya dalam ruang lingkup kajian yang difokuskan pada perumusan etika ekologis Kristen secara teologis-normatif berdasarkan Kristologi kosmik Kolose 1:15-23. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk memperluas kajian etika ekologis Kristologi kosmik dengan menelaah dimensi-dimensi lain yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementatif etika ekologis Kristen dalam peran individu Kristen, keluarga Kristen, gereja, serta relasinya dengan struktur sosial yang lebih luas, termasuk negara, sebagai bagian dari komunitas global dan universal. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat dilakukan melalui pendekatan interdisipliner yang integratif dengan tetap berakar pada Kristologi kosmik, misalnya melalui studi komparatif atau integratif yang relevan untuk memperkaya perspektif teologis dan etis.

Lebih jauh, penelitian empiris juga dapat dilakukan dengan menggunakan *locus* tertentu, khususnya dalam konteks komunitas Kristen lokal, untuk melihat bagaimana etika ekologis yang berakar pada Kristologi kosmik dipahami dan dihidupi dalam praksis kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat melengkapi temuan teologis-normatif penelitian ini dan memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi pengembangan kajian etika ekologis Kristen dalam konteks Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis eksegetis dan teologis terhadap Kolose 1:15-23, penelitian ini menyimpulkan bahwa Kristologi kosmik merupakan basis ontologis bagi perumusan etika ekologis Kristen. Kristologi kosmik menegaskan bahwa Kristus adalah Pencipta, Penopang, Kepala, dan Pendamai atas seluruh realitas kosmik. Dengan pengakuan iman tersebut, etika ekologis tidak dipahami sebagai konstruksi moral dan legal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai implikasi teologis dari relasi ontologis antara Kristus, manusia, dan seluruh ciptaan. Kristus sebagai Kepala atas segala sesuatu menegaskan bahwa paradigma antroposentris dalam pengelolaan alam semesta bertentangan dengan otoritas Kristus. Krisis ekologis, dalam kerangka teologis-normatif, dipahami sebagai ekspresi ketidaktundukan manusia terhadap Kristus sebagai Tuan atas ciptaan. Oleh karena itu, koreksi terhadap antroposentrisme etika Kristen hanya mungkin dilakukan melalui reorientasi iman yang menempatkan Kristus sebagai pusat dan tujuan seluruh kehidupan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa keluarga Kristen, sebagai bagian integral dari jemaat yang adalah tubuh Kristus, memiliki peran strategis sebagai medium pedagogis dalam pembentukan etika ekologis lintas generasi. Melalui pembentukan nilai, habitus, dan imajinasi etis yang berakar pada Kristologi kosmik, keluarga Kristen menjadi *locus theologicus* yang memediasi pembentukan generasi Kristen dengan kesadaran ekologis yang tunduk pada Kristus sebagai Kepala atas segala sesuatu. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan Kristologi kosmik sebagai basis ontologis etika ekologis Kristen serta penempatan keluarga Kristen sebagai medium pedagogis strategis dalam merespons krisis ekologis Indonesia secara teologis-normatif.

Rujukan

- Anjaya, C. E., Arifianto, Y. A., Fernando, A., & Triposa, R. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga Kristen sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 124–138. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.660>
- Bela, H. (2022). Paradoks Keutamaan Kristus menurut Kolose 1:15-19 dan Peran Leluhur Memberi Berkah dalam Konteks Budaya Toraja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 238–250. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.388>
- Bruce, F. F. (1984). The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians. In *The New International Commentary on the New Testament*. Eerdmans.
- Dunn, J. D. G. (1996). The Epistles to the Colossians and to Philemon: A Commentary on the Greek Text. In *The New International Greek Testament Commentary*. Eerdmans.
- Firmansyah, A. (2025). Sekum PGI: Ada 5 Polikrisis yang Jadi Tantangan Gereja di Indonesia (H. Paat (ed.)). manado.antaranews.com. <https://manado.antaranews.com/berita/277093/sekum-pgi-ada-5-polikrisis-yang-jadi-tantangan-gereja-di-indonesia>
- Garland, D. E. (1998). Colossians and Philemon. In *The NIV Application Commentary*. Zondervan.
- Ginting, B. K. (2022). Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 184–204. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.661>
- Henry, M. (2010). Injil Yohanes 1-11. In I. Ardaneswari, H. Aprilani, L. Murthardjana, P. A. Rajoe, V. Setyawati, & T. Susilawati (Penerj.), *Tafsiran Matthew Henry*. Momentum.
- Hukubun, M. (2018). *Nuhu-Met sebagai Tubuh Kristus-Kosmis: Perjumpaan Makna Kolose 1:15-23 dengan Budaya Sasi Umum di Kei-Maluku melalui Hermeneutik Kosmis*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Hukubun, M. (2023). *Nuhu-Met sebagai Tubuh Kristus-Kosmis: Hermeneutik Kosmis tentang Perjumpaan Makna Kolose 1:15-23 dengan Budaya Sasi Umum di Kepulauan Kei-Maluku*. Kanisius.
- Krisnawan, M. O., & Lapi, R. F. (2022). *Tinjauan Lingkungan Hidup 2022: Membangkgang Konstitusi, Mewariskan Krisis Antar Generasi*. <https://www.walhi.or.id/membangkgang-konstitusi-mewariskan-krisis-antargenerasi-tlh-2022>
- Lembar Fakta Forest Watch Indonesia: Angka Deforestasi sebagai “Alarm” Memburuknya Hutan Indonesia. (2019). https://fwi.or.id/wp-content/uploads/2019/10/FS_Deforestasi_FWI_small.pdf
- Maranatha, C. A. (2024). Penafsiran Alkitab yang Dinamis: Hermeneutika Kontekstual sebagai Pendekatan Multidimensional. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 4(2), 138–155. <https://doi.org/10.55076/rerum.v4i2.339>
- Moo, D. J. (2008). The Letters to the Colossians and to Philemon. In *The Pillar New Testament Commentary*. Eerdmans.
- Muthmainnah, L., Mustansyir, R., & Tjahyadi, S. (2020). Kapitalisme, Krisis Ekologi, dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia. *MOZAIK HUMANIORA*, 20(1), 57–69. <https://doi.org/10.20473/mozai.v20i1.15754>
- Nggebu, S. (2022). Supremasi Kristus sebagai Instrumen Dasar Membangun Devosi Orang Percaya Berdasarkan Kolose 1:15-20. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 4(2), 108–122. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i2.143>
- Nggebu, S., Buyung, Y. F. M., & Bollu, P. (2024). Keutamaan Kristus sebagai Fondasi Utama Penginjilan Berdasarkan Studi Teks Kolose 1:15-20. *Jurnal Teologi Injili*, 4(2), 149–164. <https://doi.org/10.55626/jti.v4i2.162>

- Octavianus, Daliman, M., Wahyuni, S., & Lestari, A. (2021). Explanatory and Confirmation of the Concept of Atonement Based on Colossians 1:15-23 in the Servants of God the Christian Church in West Kalimantan. *International Journal of Culture and Religious Studies*, 2(3), 51–74. <https://doi.org/10.47941/ijcrs.745>
- Pattiasina, A. C. (2025). Holisme sebagai Suatu Upaya Keadilan Ekologis: Kritik Ideologi terhadap Mazmur 8:1-10 dan Kolose 1:15-23. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 6(1), 526–547. <https://doi.org/10.47596/sg.v6i1.336>
- Patzia, A. G. (2011). Ephesians, Colossians, Philemon. In *Understanding the Bible Commentary Series*. Baker Books.
- Purwanto, H. (2021). Misi Ekologis: Memaknai Ulang Misi Gereja Kristen Muria Indonesia di Tengah Bencana Alam dan Krisis Ekologi. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1(2), 181–197. <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.12.705>
- Purwonugroho, D. P., & Nugroho, B. E. (2024). Monoteisme Kristologi dalam Kolose 1:15-20: Sebuah Kajian Eksegetis dan Implikasi Dogmatis. *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 98–108. <https://doi.org/10.52879/didasko.v4i2.137>
- Silalahi, B. P., Dalemeng, F. F., Tawera, K. T. M., Yonathan, T. Z., Guntawan, K. G., & Ohoitumur, P. J. (2025). Supremasi Kristus dan Formasi Jemaat: Analisis Teologi Pastoral Kolose 1:15-20 bagi Pembinaan Iman Jemaat. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 155–167. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i2.395>
- Simanjuntak, H. (2024). Pola Mengulang dalam Mengajar Menurut Ulangan 6:7-9. *Jurnal Teologi Trinity*, 2(1), 27–41. <https://doi.org/10.62494/jtt.v2i1.19>
- Sugar, F. R. (2025). Konsumerisme dan Krisis Lingkungan: Tinjauan Kritis Pendidikan dan Spiritualitas Ekologis dalam Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 21(2), 84–99. <https://doi.org/10.46494/psc.v21i2.567>
- Sumney, J. L. (2008). Colossians: A Commentary. In *The New Testament Library*. Westminster John Knox Press.
- Sunarko, A. S. (2021). Fungsi Keluarga dalam Perspektif Alkitab sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(2), 92–107. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.15>
- Tefbana, A. (2021). Peran Orangtua Mendidik Spiritual Anak di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6:4-9 (Tinjauan Teologis dan Pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen). *LUXNOS: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, 7(1), 117–131. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.138>
- Wanchakan, J. L. D. (2025). A Comparative Study of the Peace Concept of Christ in Colossians 1:15-23 and the Peace Pact Concept of Lumawig in Bontoc Mountain Province, Philippines. *Religion and Social Communication*, 23(1), 36–53. <https://doi.org/10.62461/JLW100124>
- Warwer, F., Malatuny, Y. G., & Layan, S. (2024). Kehilangan Hutan, Kehilangan Masa Depan: Krisis Ekologi dalam Pendekatan Biblis. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismata*, 7(1), 55–70. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v7i1.446>